

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang tidak hanya mengerjakan pengetahuan kepada siswa. Terlebih daripada itu, Pendidikan Kristen juga membantu karakter siswa agar menjadi serupa dengan karakter Kristus. Mendidik pribadi untuk bertindak secara bertanggung jawab dan melaksanakan kewajiban mereka. Pendidikan Kristen tidak hanya berbicara seberapa banyak kegiatan agama yang dilaksanakan dalam praktik pendidikan sehari-hari, melainkan bagaimana kekristenan tersebut hadir di setiap tindakan praktikal. Hal tersebut hadir melalui kurikulum pendidikan yang dirancang berdasarkan pandangan Kristen, yaitu pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dengan berlandaskan akan kasih karunia Allah, serta interaksi siswa, guru maupun semua pihak yang terlibat di dalam pendidikan juga menggambarkan kehidupan Kristen yang praktikal. Untuk dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru, maka perlu adanya tindakan mengetahui proses perkembangan siswa secara psikologi berdasarkan umur dan situasi sosial siswa. Pada usia masa sekolah dasar anak sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris yakni mementingkan kepentingan orang lain (Dahlan,2004). Van Brummelen mengatakan bahwa idealnya, kelas menjadi tempat di mana para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Siswa hendaknya menyadari bahwa siswa memiliki tanggung jawab dengan tingkah lakunya selama

di dalam kelas. Dengan adanya peraturan di dalam kelas, siswa dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

Jika berbicara mengenai Pendidikan, tentu saja hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru. Arends (2007) mengatakan bahwa di dalam masyarakat guru dituntut untuk memberikan upaya terbaik dalam membantu siswa belajar suatu kemampuan esensial dan juga suatu sikap. Melihat pernyataan di atas, guru merupakan perpanjangan tangan atau alat dalam sebuah ranah pendidikan. Selain sebagai perpanjangan tangan orang tua untuk mendidik anak-anak di sekolah-sekolah, seorang guru tentu membutuhkan hikmat, sehingga pembelajaran bukan hanya proses pemaparan materi, melainkan proses mencari hikmat Tuhan di dalam kelas melalui AnugerahNya (Brummelen, 2009).

Menurut Brummelen (2009), disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa untuk berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan ambil bagian dalam kesucian Tuhan. Melalui disiplin, siswa maupun guru dapat saling membangun damai serta turut ambil bagian pada upaya melawan dosa di dalam proses pembaharuan setiap hari. Disiplin tidak diminta secara kasar. Tidak pula menyebabkan kepahitan karena tidak dilakukan dengan sikap kurang mulia dan mau memberi pengampunan. Berdasarkan pernyataan tersebut, disiplin dalam ranah Pendidikan formal merupakan suatu proses kehidupan yang berada di dalam kelas, yang dapat membawa siswa mengenal akan kemurahan Tuhan melalui kehidupan setiap ciptaan-Nya. Tentu saja dalam proses menuju sikap disiplin perlu bersamaan dengan adanya kasih yang bertujuan mendidik.

Peneliti menemukan beberapa hal yang terjadi secara realita di ruang kelas selama melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selama peneliti melaksanakan proses penelitian di salah satu kelas IVA sekolah dasar swasta Kristen di Manado, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran melalui hasil jurnal refleksi peneliti dan lembar umpan balik mentor, baik saat peneliti mengajar. Proses menemukan dan menentukan masalah disimpulkan dalam beberapa hasil refleksi mengajar serta umpan balik guru mentor. Siswa tidak menunjukkan sikap saling menghargai terhadap sesama di ruang kelas. Hal ini terlihat saat peneliti mengajar, siswa menjawab dan berbicara dengan tujuan menghentikan orang lain yang sedang mengemukakan pendapatnya dan tidak mendengarkan instruksi guru saat latihan terbimbing. Permasalahan selanjutnya, siswa tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan tidak mengikuti peraturan kelas yang ada, salah satunya ialah mengikuti penggunaan *hand signals* selama proses pembelajaran. Selain itu siswa juga bertanggung jawab untuk tidak terlalu sering meminta ijin untuk ke toilet selama proses pembelajaran. Keadaan selanjutnya, siswa tidak menunjukkan sikap siap untuk belajar, siswa cenderung menghabiskan banyak waktu untuk bermain, berjalan-jalan maupun melakukan aktivitas lainnya yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Kasih yang bertujuan mendidik hadir dengan adanya penerapan penguatan positif. Terdapat beberapa bentuk penerapan penguatan positif, salah satunya yakni dalam bentuk pemberian stiker yang dikategorikan sebagai *tangible rewards*. Melalui penguatan positif guru mampu menghadirkan perilaku atau sikap yang diharapkan terjadi di ruang kelas. Berdasarkan keadaan di atas, peneliti memutuskan untuk menerapkan penguatan positif dalam bentuk penggunaan stiker

sebagai media untuk meningkatkan disiplin siswa kelas IVA Sekolah Dasar Swasta Kristen di Manado. Stiker merupakan salah satu jenis penguatan positif dalam bentuk fisik yang bertujuan membantu siswa meningkatkan perilaku disiplin, sehingga siswa semakin mengenal gambar dan rupa Allah yang sempurna di dalam dirinya maupun orang lain. Dengan penggunaan stiker sebagai bentuk penguatan positif yang bersifat eksternal, peneliti bertujuan untuk membantu siswa menghargai hasil belajar yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran, termasuk di dalamnya ialah belajar untuk berperilaku disiplin selama proses pembelajaran. Van Brummellen (2009) menyatakan bahwa penguatan yang baik bagi siswa adalah kemampuan menguasai beberapa hal dalam suatu wadah yang mendukung. Kehadiran penguatan positif dalam bentuk penggunaan stiker, sebagai wadah yang mendukung siswa untuk meningkatkan perilaku disiplin yang hendak dicapai sebagai suatu komunitas kelas yang nantinya akan memuliakan Tuhan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam penggunaannya, tujuan penelitian ialah pada akhirnya siswa akan mampu bertanggung jawab atas tindakan disiplin diri yang tidak lagi membutuhkan penguatan positif yang berasal dari luar. Maka peneliti memutuskan untuk meneliti **“Penerapan Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Kelas IVA Sekolah Dasar Swasta Kristen di Manado”**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan penguatan positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas IVA sekolah dasar swasta kristen di Manado?
2. Bagaimana penerapan penguatan positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas IVA sekolah dasar swasta kristen di Manado?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penerapan penguatan positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas IVA sekolah dasar swasta kristen di Manado
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan penguatan positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas IVA sekolah dasar swasta kristen di Manado

### 1.4 Penjelasan Istilah

#### 1.4.1 Disiplin

Disiplin dalam pembelajaran artinya adalah pengendalian diri siswa dan kesadaran akan segala bentuk peraturan, tugas dan tanggung jawab yang tidak mengganggu jalannya pembelajaran (Saputro&Pardiman, 2012). Tujuan disiplin menurut Hurlock (2011) adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu tersebut diidentifikasi. Indikator disiplin yang digunakan antara lain: 1) Saling Menghargai, 2) Kesiapan dalam belajar, dan 3) Sikap Bertanggung Jawab. Penjelasan atas pemilihan indikator tersebut akan dijelaskan secara lengkap pada pembahasan kajian literatur di bab II.

#### 1.4.2 Penguatan Positif

Penguatan (*Reinforcement*) menurut Santrock (2011, hal. 222) adalah suatu akibat yang meningkatkan kemungkinan munculnya suatu sikap yang dikehendaki. Terdapat dua jenis penguatan, yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan positif bertujuan menambahkan atau memunculkan perilaku yang diharapkan, sedangkan penguatan negatif bertujuan menghapus atau menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki.